

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Khoirrosyid Oktafuadi, 2018, Internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan pada peserta didik di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang, Hasil dari Penelitian menjelaskan bahwa proses internalisasi keagamaan dan kedisiplinan yang dilaksanakan pada peserta didik adalah membiasakan peserta didik selalu aktif dalam kegiatan keagamaan, contoh teladan pada guru dan kebiasaan disiplin yang didapat dari latihan dasar kepemimpinan , Pendidikan Agama Islam, dan tata tertib sekolah yang tercermin pada pribadinya masing-masing. fokus penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan pada Peserta Didik sehingga menghasilkan Peserta Didik yang berprestasi pada bidangnya masing-masing (Oktafuadi, 2018).
2. Dani Hasanah, 2019, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada Peserta Didik Muslim SMK Negeri 3 Salatiga, fokus penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada Peserta Didik Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga, serta apa saja factor penghambat- dan pendukungnya (Hasanah, 2019).
3. Abdul Wahab, 2017, Peran Guru Dalam Mengembangkan nilai-nilai Keagamaan kepada Peserta Didik MA Muhammadiyah Purwokerto Kabupaten Banyumas, fokus penelitian bagaimana peran guru terhadap Peserta Didik MA Muhammadiyah dalam mengembangkan nilai-nilai Keagamaan yang dapat diterapkan oleh guru (Wahab,2017).
4. Bondan Lesmana, Nurul Fatimah dkk, 2018, Internalisasi nilai-Nilai religius Islam pada remaja Blora dalam organisasi Himpunan pengajian remaja Islam Blora, fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai

keagamaan Islam, mengidentifikasi perilaku religius yang diharapkan muncul pada remaja Blora dalam Organisasi HIMPARI SABA (Lesmana bondan, Nurul Fatimah dkk,2018, 7:2).

5. M. Zidni Nuron A, Mukhlisin M, 2021, Peran guru Pendidikan agama Islam dalam pengembangan sikap Keagamaan Peserta Didik (studi di SMP Unggulan Al-ittihad Rejoslamet Mojowarno Jombang), tujuan penelitian ini yaitu mengetahui adanya peran guru pendidikan islam dalam mengembangkan sikap keagamaan Peserta Didik SMP Unggulan Al-ittihad Rejoslamet Mojowarno Jombang (Nuron zidni, Mukhlisin M, 2021, 3:2).

Beberapa hasil penelitian di atas, dapat peneliti fokuskan pada persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan dari kelima penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti lakukan sama-sama membahas atau menguraikan tentang nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu terfokus pada upaya, kedisiplinan dan pengembangan, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada isi dan pelaksanaan internalisasinya.

B. Kajian Pustaka

Ada dua hal yang diuraikan pada bagian ini, sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Internalisasi Nilai Keagamaan dan Ruang Lingkup

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, atau dapat diartikan juga sebagai penanaman perilaku, sikap dan nilai dalam diri seorang. Secara etimologi internalisasi diartikan sebagai proses, secara harfiah internalisasi dapat diartikan yaitu suatu peningkatan kemampuan melaksanakan suatu aturan yang sudah ditetapkan (Nurhamidah, 2017).

Internalisasi menurut Jhonson yaitu proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem

kepribadian”, menurut scott “internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat dalam pikiran dari suatu kepribadian (Fadhlulrahman, Mahardika, dkk, 2020). Menurut kartono dalam Amelia Hidayati “*internalisasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktik dengan kesadaran tanpa adanya paksaan*”. Hal ini mengartikan bahwa internalisasi itu dilakukan dengan keadaan sadar hal tersebut itulah yang akan membentuk kebiasaan dan budaya dalam diri.

b. Pengertian Internalisasi Nilai Keagamaan

Nilai merupakan akar yang melekat pada diri manusia, nilai juga sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, nilai juga dapat diartikan sebagai standart-standart perbuatan dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang memberi makna terhadap setiap tindakan yang dilakukan (Oktafuadi, 2018).

Pengertian nilai menurut Mulyana “nilai yaitu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga memunculkan tindakanpada diri seseorang yang datangnya dari Tuhan (*Mulyana, 2004: 11, 32-35, dalam Tri Sukitman 2:2 2017*). Menurut Frankel “nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (*Kartaawisastra, 1980: 32-35 dalam Tri Sukitman 2:2 2017*).

Nilai seringkali dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya ada enam nilai yang ada dalam teori Spranger antara lain ada nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, nilai agama. Maka dari itu nilai dapat diartikan bahwasannya nilai adalah sesuatu yang akan terus melekat dalam diri manusia yang harus dijalankan dan dipertahankan, manusia mempunyai perasaan, akal, hati nurani dan etika hal tersebut

menjadi karakter dan bentuk dari nilai itu sendiri, nilai sendiri akan selalu dikaitkan dengan etika, moral serta budi pekerti (Sukitman, 2017).

Keagamaan merupakan sesuatu yang kompleks dari suatu kepercayaan, keyakinan serta sikap-sikap yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang berketuhanan, Keagamaan meliputi keyakinan agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, sikap sosial keagamaan (Fitriani,2016).

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya, Bambang Supriyadi menyebutkan ada lima macam dimensi keberagaman antara lain:

- 1) Dimensi keyakinan atau dimensi ideologi berdasar kepada harapan bahwa agama akan berpegang pada keyakinan tertentu (ajaran yang diakui).
- 2) Dimensi praktik ibadah atau dimensi ritual keagamaan melibatkan pengalaman komunitas dalam praktik ibadah keagamaan.
- 3) Dimensi penghayatan dimensi yang mengacu pada pengaruh nilai-nilai agama yang dianutnya memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya sehari-hari.
- 4) Dimensi ilmu pengetahuan atau dimensi intelektual berkaitan dengan orang beragama diharapkan akan mendapat informasi-informasi dan ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar dalam ajarannya, iman, dan tulisan suci yang sakral.
- 5) Dimensi pengalaman berfokus pada pengalaman keyakinan atau iman pribadi, mungkin pertemuan yang transenden (Supriyadi,2021).

c. Jenis-jenis Nilai Keagamaan

Islam memiliki nilai-nilai pokok ajaran sangat mendasar yang harus ditanamkan. Menurut Nur Widiastuti nilai-nilai Keagamaan yang akan harus dimiliki orang-orang islam diterangkan sebagai berikut:

- 1) Iman merupakan sebuah pengakuan dan keyakinan yang memunculkan penerimaan dan ketaatan. Ilmu tauhid merupakan ilmu yang sering membahas konsep iman. Akidah tauhid adalah fondasi utama dari ajaran Islam. Tauhid berfokus pada pengesahan keesaan Allah dalam wujud, sifat, dzat, tindakan, dan beribadah hanya untuk-Nya.
- 2) Islam merupakan sikap memasrahkan diri dan menaati aturan Allah Swt. Islam adalah perbuatan amal lahir manusia.
- 3) Ihsan merupakan beribadah hanya mengingikan keridaan Allah Swt. Ihsan digambarkan pada saat ibadah seakan-akan kita melihat Allah Swt. dan apabila kita tidak bisa melihat-Nya, kita yakin bahwa Allah Swt. sedang melihat kita.
- 4) Taqwa merupakan sikap yang tertanam dalam tingkah laku atau perbuatan yang sadar bahwa tidak luput dari pengawasan Allah Swt, sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan selalu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh-Nya.
- 5) Ikhlas merupakan sikap memurnikan diri dalam tingkah laku dan perbuatan kita. Semua perbuatan kita hanya demi mendapat ridha Allah Swt.
- 6) Tawakal merupakan sikap yang menyandarkan semua perbuatan kepada Allah Swt. Dan berharap penuh kepada-Nya serta berkeyakinan bahwa Allah Swt. akan selalu memberikan pertolongan dalam mencari serta menemukan jalan yang terbaik buat semua hamba-hamba-Nya.
- 7) Syukur merupakan sikap berterima kasih secara penuh dan penghargaan atas segala pemberian yang berupa nikmat yang tak terhitung jumlahnya.
- 8) Sabar merupakan sikap tabah menghadapi segala takdir yang diberikan secara lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis (Widiastuti,2023).

Dengan demikian ajaran Islam yang harus menanamkan nilai-nilai untuk yang harus dimiliki oleh seorang muslim berupa nilai iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Semuanya merupakan nilai yang satu kesatuan dan satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Fathurrahman membagi nilai-nilai religius menjadi 5 sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah: Secara terminologi, ibadah berarti tunduk dan mengabdikan kepada Tuhan, dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah merupakan bentuk kepatuhan manusia kepada Tuhan yang tercermin dalam aktivitas harian seperti salat, puasa, membayar zakat, dan lain sebagainya.
- 2) Nilai Ruhul Jihad: Ruhul jihad merujuk pada semangat atau jiwa yang mendorong seseorang untuk berusaha dan berjuang secara maksimal. Semangat ini lahir dari kesadaran akan tujuan hidup manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan antarmanusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan alam (*hablum minal 'alam*). Dengan adanya komitmen tersebut, maka individu akan berusaha mewujudkan dirinya secara maksimal melalui perjuangan dan kerja keras.
- 3) Nilai Akhlak dan Disiplin: Akhlak berasal dari kata "khuluq" yang berarti karakter, kebiasaan, atau sifat. Sementara itu, disiplin merupakan hasil dari pembiasaan diri dalam menjalankan ibadah rutin. Ketika seseorang terbiasa menjalankan ibadah dengan tepat waktu, maka sikap disiplin akan terbentuk secara alami dalam dirinya.
- 4) Nilai Keteladanan: Keteladanan merupakan perilaku yang dapat dijadikan contoh dan sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dari guru kepada siswa. Perilaku teladan dari seorang guru akan memberi pengaruh positif dalam proses belajar mengajar.
- 5) Nilai Amanah dan Ikhlas: Secara bahasa, amanah berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, amanah

merupakan prinsip yang harus dijunjung oleh seluruh pengelola lembaga. Sedangkan ikhlas berarti melakukan sesuatu dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih (Fathurrahman ,2015).

Menurut Marzuki beberapa indikator yang karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Taqwa kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dengan berusaha menjalankan sebaik-baiknya dan meninggalkan semua laranganNya.
- 2) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan hanya berharap ridha Allah denganmelakukan perbuatan tanpa pamrih, secara, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan yang semuanya dikembalikan kepada ridho Allah SWT.
- 3) Percaya diri, yaitu rasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya ditunjukkan dengan rasa mampu dan berani melakukan sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak hanya bergantung pada bantuan orang lain.
- 4) Kreatif yaitu memiliki keterampilan untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu dengan terampil, praktis dan memiliki ide-ide untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat.
- 5) Cinta ilmu yaitu memiliki keinginan untuk terus mengembangkan ilmu dengan gemar mempelajari dan memper dalam ilmu pengetahuan.
- 6) Bersikap jujur berarti mengungkapkan sesuatu dengan terbuka, tanpa menutupi fakta, dan sesuai dengan suara hati.
- 7) Disiplin adalah mematuhi segala aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan.
- 8) Toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan pandangan atau keyakinan yang tidak sama dengan dirinya.

- 9) Menghargai orang lain berarti memperlakukan mereka dengan penuh respek dan sesuai dengan norma yang pantas.
- 10) Bertanggung jawab adalah menjalankan tugas dengan serius serta siap menerima akibat dari setiap tindakan, ucapan, dan perilaku yang dilakukan (Marzuki,2015).

d. Fungsi Nilai keagamaan

Gambaran yang diberikan oleh Religiusitas atau keagamaan bahwa kemanusiaan tidak pernah terlepas dari yang namanya kegiatan keagamaan. Nilai-nilai keagamaan tersebut memiliki fungsi yang berbagai macam yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi pengawasan sosial

Agama dipandang oleh para pemeluknya sebagai bentuk kontrol sosial, karena ajaran agama yang dianut, baik oleh individu maupun kelompok, memberikan pedoman yang mengikat dalam segala aspek yang berkaitan dengan perilaku dan sikap.

2) Fungsi transformatif

Ajaran agama yang dianut dapat memberikan perubahan pada Kehidupan dan kepribadian seseorang. Dari perubahan itu akan muncul kehidupan baru dalam individu atau kelompok para penganut agama tertentu yang sesuai dengan ajaran yang mereka terima. Dari ajaran agama yang diterima ini seringkali muncul sikap baru pada adat ataupun norma kehidupan masyarakat yang berbeda dari pada sebelumnya.

3) Fungsi Penyelamatan

Ajaran agama bagi seseorang dapat mengatarkannya kepada kedamaian batiniah dengan mengerjakan tuntunan yang diajarkan agama. Rasa bersalah dan dosa yang masih menghantui seseorang individu dikarenakan individu tersebut melakukan perbuatan yang

kejam dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Agama memberikan jawaban atas masalah kesalahan dan dosa tersebut melalui jalan penyucian diri bertaubat dan penebusan dosa.

4) Fungsi edukatif

pemberian ajaran-ajaran agama yang harus dikerjakan atau ditinggalkan merupakan isi dari fungsi edukasi ini. Fungsi edukasi ini yang bermaksud bahwa ajaran agama memiliki hal yang harus dipatuhi yakni yang bersifat menyuruh/perintah dan juga hal yang harus ditinggalkan yang bersifat melarang. Fungsi edukatif ini bertujuan menjadikan pribadi para penganutnya menjadi baik dan melakukan kebiasaan yang baik.

5) Fungsi solidaritas

Hubungan emosional antar pemeluk agama yang sama menciptakan rasa persatuan secara psikologis, karena mereka terikat oleh keyakinan dan keimanan yang sama. Rasa persatuan ini kemudian berkembang menjadi solidaritas, baik dalam kelompok maupun pada tingkat individu, bahkan sering kali memperkuat ikatan persaudaraan yang erat di antara mereka (Kasira,2023).

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan.

a. Tujuan Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Adapun tujuan dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai berikut:

1) Berubahnya pola pikir

Seorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya senantiasa merasa bahwa dirinya disertai/didampingi, merasa sang pencipta ada bersamanya dan selalu dilihat/dalam pengawasannya. Jika melaksanakan pekerjaan merasa kesulitan/berat maka yakin bahwa

setelah ada kesulitan pasti akan ada kemudahan, jika merasa sendiri ketika melaksanakan kebenaran maka yakin bahwa sang pencipta senantiasa mendampingi dan jika nurani tergoda dengan hal-hal yang negatif maka senantiasa merasa diawasiNya. Jadi telah terpatri dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya selalu menginternalisasikan nilai-nilai agama sebagai mindsetting.

Dengan adanya perubahan pola pikir, diharapkan bagi seorang mampu menginternalisasikan pola pikir yang positif dan meminimalisasi pola pikir dirinya yang negatif berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Pola pikir positif akan membentuk perilaku positif demikian pula pola negatif akan membentuk perilaku negatif. Perilaku yang positif akan berdampak positif terhadap kesuksesan tugas dan peranan dirinya/peran orang yang bersangkutan dalam Masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019)

2) Bijaksana dalam memahami segala persoalan kehidupan

Setiap agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran yang diakui oleh umatnya masing-masing. Seluruh kebaikan dari tiap-tiap agama jika dikumpulkan dan diinternalisasikan untuk menghiasi kehidupan ini tentulah akan melahirkan kedamaian dan ketentraman manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam (Al-quran) menghadirkan delapan kali kata “Al-Mushawwir” yang artinya Allah Yang Maha Membentuk Rupa, Bentuk rupa, wajah, kepribadian, kemampuan, dan peran manusia yang berbeda-beda mengandung hikmah mulia bahwa kehidupan di dunia ini warna-warni, plural, bineka, bersuku-suku, berbangsa-bangsa. Tujuannya adalah agar satu sama lain tidak merasa arogan dengan nilai keyakinan pribadi yang dianut. Internalisasi sebagai wujud keyakinan dalam menjalankan agama.

Dengan kata lain, harapan dari internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan yaitu memaknai pentingnya menggandengkan ilmu dengan amal sehingga setiap persoalan yang muncul akan bisa disikapi dengan bijak. Tidak cukup hanya berkopiah, tidak cukup hanya bersorban atau menjadi orang baik. Lebih dari itu adalah menjadi orang baik yang bermanfaat bagi lingkungannya Kementerian (Agama RI, 2019).

b. Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Berkaitan dengan proses pembinaan karakter melalui internalisasi terdiri dari tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap Transformasi Nilai: tahap pertama ini proses internalisasi hanya sekedar pemberitahuan informasi mengenai nilai yang baik dan nilai kurang baik bagi peserta didik. Proses ini hanya berbentuk komunikasi verbal. Pada tahap pertama ini internalisasi hanya sebatas komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pendidik tidak melakukan tindakan lain selain informasi verbal tentang nilai yang baik dan buruk.
- 2) Tahap Transaksi Nilai: pada tahap kedua ini sudah pada tahap pendidikan nilai dengan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara siswa dengan guru tidak hanya sekedar informasi satu arah. proses transaksi nilai ini pendidik dan peserta didik keduanya sama-sama memiliki sifat aktif. komunikasi ini masih memiliki titik tekan dari penampilan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Tahapan kedua ini pendidik bukan hanya menyajikan menjadi Informan tentang nilai baik dan buruk, tetapi terlibat untuk menjadi contoh dan melaksanakan amalan yang nyata dan siswa diminta merespon, mencontoh, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

3) Tahap Transinternalisasi: tahap terakhir ini memiliki proses yang jauh lebih mendalam, tidak hanya transaksi nilai. Dalam tahapan ini yang dilihat dari pendidik dan peserta didik bukan penampilan sosok fisiknya melainkan kepribadiannya atau sikap mental. Peserta didik melakukan respon kepada pendidik bukan sekedar gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sudah sampai pada sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif (Kasira,2023).

Dengan demikian, secara teori proses internalisasi nilai dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, Tahapan kedua disebut transaksi dan tahapan ketiga disebut Tahap Transinternalisasi. Di tahap terakhir internalisasi tidak dilihat dari transaksi secara fisik melainkan sikap mentalnya.

Proses internalisasi dilakukan secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan dan menggunakan beberapa macam metode. Secara teori beberapa metode internalisasi nilai yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan meliputi:

1) Metode keteladanan

Metode Keteladanan merupakan metode yang ada dalam pendidikan Islam dan dipraktikkan oleh Rasulullah yang merupakan *uswatun khasanah*. Nilai keteladanan ini merupakan suatu yang penting dalam pendidikan Islam. Keteladanan ini penting karena memperkenalkan perilaku yang baik sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata. Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh nyata pada peserta didik (Munif,2017).

2) Metode nasehat

Motode nasehat merupakan proses memberikan informasi nilai yang baik. metode pemberian nasehat ini dilakukan oleh pendidik atau

pelatih. Dalam metode ini terjadi proses pemindahan pengetahuan dari penasehat kepada yang dinasehati. Pada tahapan ini penyampaian nilai hanya terbatas pada ruang lingkup kognitif saja. Pada metode ini terdapat kelemahan dimana informasi yang diberikan mudah dan beresiko untuk dilupakan tergantung kekuatan mengingat atau memori dari peserta (Anggi Prakas,2022)

3) Metode pembiasaan

Kebiasaan berarti melakukan hal-hal dengan sering dan secara berulang ulang. Pembiasaan merupakan wujud puncak dari tingkah laku yang sesungguhnya. Seseorang dikatakan memiliki kebiasaan ketika telah memiliki kemampuan untuk mewujudkan lewat tindakan dan tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus. Kebiasaan akan membentuk karakter lewat asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi berarti hubungan manusia dengan lingkungan dan sosialisasi berarti hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter (Widiastuti,2023).

4) Metode *Tarhib* dan *tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu. Sedangkan *tarhib* adalah konsekuensi ketika melakukan kesalahan dan dosa yang disampaikan lebih dulu dengan ancaman. Metode ini memberikan hadiah atau pujian ketika melakukan nilai-nilai keagamaan dan mendapatkan hukuman ketika tidak melakukannya (Munif,2017)

Setiap lembaga pendidikan memiliki pengambil kebijakan yang berbeda-beda dalam menggunakan metode pada proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Penggunaan metode internalisasi disesuaikan pada keadaan lembaga yang dikelola secara obyektif

c. Materi Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

1) Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatuh dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah Islam dasarnya adalah iman kepada Allah, iman kepada Malaikatnya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Nabi dan Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk (Alim, 2011).

2) Nilai Ibadah

Ibadah adalah penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan kemahakuasaan Allah. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariah Islam.

Ibadah ada yang umum dan khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah adalah tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari: a) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji. b) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, pertama ibadah badaniyyah atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, tata cara menghilangkan najis, air,

adzan, iqomah, do'a, pengurusan mayat dan lain-lain). Kedua ibadah maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah dan lain-lain (Alim, 2011).

3) Nilai Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab khuluqun yang berartiperangai, tabiat, adat, dan khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghazal dalam kitabnya Ihya' Ulum al Din menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasnya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlaqul madzmumah). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang mendasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjerumus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupaun orang lain, seperti sombong, su'udzan, malas, berbohong dan lain-lain (Alim, 2011).

Adapun beberapa akhlak terbagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia adalah sempurna-sempurnanya makhluk yang Tuhan ciptakan. Hakikat manusia hidup di dunia tidak terlepas dari menaati segala perintah dan menjahui segala larangan dari Tuhan. Maka hubungan manusia dan Sang Pencipta sangatlah erat. Ketentraman batin dan kebahagiaan hidup manusia didapat melalui komunikasi dengan Tuhan-nya dengan cara beribadah. Di samping itu perlu memanjatkan Syukur dari semua nikmat yang diberikan Tuhan baik berupa kesehatan, umur yang panjang, rezeki dan sukses dalam hidup. Dengan beribadah, berperilaku terpuji, bersedekah dan menolong sesama manusia merupakan usaha Manusia untuk taat atau bertaqwa kepada Tuhan dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan.

b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, interaksi dan hubungan timbal balik antar manusia sangat penting. Hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai religius mencerminkan kehidupan masyarakat yang positif dan harmonis, serta memperlihatkan sikap saling menghargai sebagai sesama umat beragama.

Manusia diharapkan memiliki budi pekerti dan akhlak mulia. Untuk itu, diperlukan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, bekerja mencari nafkah juga dianggap sebagai bentuk ibadah. Manusia diajarkan untuk berusaha keras dan tidak mudah menyerah demi mencapai tujuan hidup. Nilai keagamaan menanamkan pentingnya kerja keras dan ketekunan.

Di tengah tantangan hidup yang semakin berat, banyak orang merasa tertekan hingga mengalami depresi, bahkan ada yang

memilih jalan pintas seperti bunuh diri. Padahal, ajaran agama mengingatkan agar manusia tidak mudah berputus asa dalam menghadapi cobaan, karena di balik ujian selalu ada hikmah dan rahmat Tuhan.

c) Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia merupakan khalifah di bumi ini. Alam yang merupakan tempat hidup manusia penting untuk dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak agar tidak menyebabkan ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan dalam memelihara alam menyebabkan berbagai bencana seperti banjir, longsor, dan polusi. Kerusakan ini umumnya disebabkan oleh ulah manusia yang lalai bersyukur dan tidak menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai khalifah atau pemimpin di bumi ini manusia memiliki kewajiban menjaga alam yang diberikan Sang Pencipta dari kerusakan (Mu'tamiroh, 2023).